**Nama : Rosidah Maharani Alfi Rahmah**

**NIM : 071911633034**

**Prodi : Ilmu Informasi dan Perpustakaan**

**Kelas : A**

**The Concept of Subject**

Artikel ini membahas tentang teori dari konsep subyek atau bahkan subyek dalam Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Pengertian konsep subyek sangat berhubungan dengan filsafat didalam sudut pandang epistemologi, yaitu bahwa konsep subyek bersifat implisit (mengandung nilai tesirat) yang bersifat mutlak. Subyek bersifat luas sehingga pemahaman subyek akan dipengaruhi oleh wawasan seseorang. Selain itu, tidak selamanya judul dapat menjelaskan isi suatu dokumen. Contoh judul dokumen “Nyanyian Sunyi dari Lembah Baliem”, dalam judul tersebut menjelaskan bahwa merupakan disiplin ilmu kesusatraan atau kesenian. Namun ternyata didalam isi buku tersebut menjelaskan tentang gambaran keharmonisan suku Asmat ditempat sunyi yaitu Lembah Baliem, sehingga disiplin ilmunya atau subyek yang terkandung adalah Etnografi.

Pada artikel ini menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep subyek, yaitu konsep subyektif, konsep obyektif, dan konsep pragmatis yang di dalamnya terdapat dua konsep yaitu realistik dan materialis.

1. **Konsep Subyektif**

Konsep subyektif adalah subyek yang merujuk pada pikiran atau gambaran dari setiap orang atau dalam kata lain, subyek yang datang dari persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu. Contohnya judul buku tentang “Sapi”, apabila buku tersebut dibaca oleh mahasiswa jurusan Biologi maka akan muncul persepsi bahwa buku tersebut membahas tentang ciri-ciri Sapi bahwa hewan tersebut termasuk jenis mamalia, herbivora, dll. Sedangkan bila dibaca oleh mahasiswa jurusan kedokteran, maka akan muncul persepsi bahwa buku tersebut berisi tentang penyakit yang ada dalam tubuh Sapi. Sehingga pada konsep subyektif, pengertian “Subyek” dipengaruhi pada persepsi setiap individu. Dapat dikatakan bahwa kunci dari konsep subyektif terdapat pada sudut pandang atau persepsi yang muncul dalam setiap individu.

1. **Konsep Obyektif**

Konsep obyektif adalah subyek yang muncul dari pengetahuan atau raisonalitas sebuah objek yang memiliki sudut pandang atau persepsi yang bersifat mutlakdalam kata lain, bahwa subyek yang didapat atau dihasilkan antara pengguna dan pustakawan sama (jika melakukan analisis yang benar). Dalam konsep ini memiliki “Sintaksis Absolute” yaitu aturan kalimat yang mutlak atau baku dalam melakukan klasifikasi. Sintaksis yang dimaksud adalah rumus PMEST *(Personality, Matter, Energy, Space, Time)* dimana rumus tersebut dikembang oleh S.R Ranganathan yang disebut dengan *Classification Colon.*

Namun dalam konsep ini Pustakawan akan kesulitan dalam melakukan klasifikasi apabila judul sebuah dokumen tidak lengkap. Terutama bila dokumen tersebut merupakan sub topik dari Sejarah. Contohnya seperti yang telah dijelaskan oleh Gopinath (12, p.60) tentang analisis dokumen dengan subyek “Exercise of Franchise by The Indian Citizen in 1960s”. Subyek utama dari dokumen tersebut adalah Sejarah. Yang dimana subyek utamanya tidka tercantum dalam judul dokumen. Sehingga konsep obyektif memiliki gambaran tertentu tentang hubungan antara subyek utama dan subyek khusus.

Dimana subyek utama dapat terletak diluar judul dokumen atau bahkan dapat diketahui bila seseorang membaca dokumen yang akan dicari subyekya, dan tidak bergantung kepada subyek khusus. Contoh lainnya, dokumen dengan subyek “Teknik Pembuatan Bendungan”. Dalam subyek tersebut hanya memenuhi struktur M *(Matter)* yaitu Bendungan dan E *(Energy)* yaitu Teknik Pembuatan, sehingga untuk memenuhi struktur tersebut Pustakawan harus paham tentang hubungan atau keterkaitan antar disiplin ilmu (muti disiplin).

Selain itu, konsep obyektif juga mendapat kritikan dari Steiger (20), yang singkatnya menjelaskan bahwa sudut pandang konsep obyektif tidak cocok dengan konsep subyek dalam pikiran beberapa individu. Sebaliknya dengan menggambarkan beberapa analisis abstrak atau menggunakan prosedur tetap untuk memasuki latar dari sebuah dokumen, sehingga dapat mengungkapkan subyek asli sebuah dokumen. Dan dapat dilihat, bahwa belum ada prosedur yang pasti dalam menentukan jaminan analisis subyek yang benar. Konsep obyektif ini kurang mempertimbangkan pendekatan aspek pragmatis subyek yaitu aspek yang berdasarkan potensi penggunaan dokumen.

1. **Konsep Pragmatis**

Konsep pragmatis adalah konsep yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan subyek harus sesuai dengan kebutuhan pengguna dan memungkinkan pengguna untuk menemukan dokumen apa yang akan dicari. Data subyek di Perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Dimana menurut Bookstein dan Swanson [21] bahwa dokumen diindeks untuk tujuan dapat ditemukan kembali, dan seseorang dapat menggunakan prosedur pengindeksan untuk menemukan tujuan yang sebenarnya. Sehingga bisa dikatakan konsep ini dalam pembuatan subyeknya dengan berdasarkan jenis dan tujuan dari pembuatan dokumen ini dibuat.

Dalam konsep pragmatis dijelaskan bahwa salah satu metode untuk melakukan pengindeksan yaitu menghubungkannya dengan *bibliometrik.* Analisis bibliometrik merupakan sebuah metode kuantitatif untuk menganalisis daftar pustaka atau referensi dari sebuah dokumen sehingga dapat dijadikan sebagai subyek. Dalam kata lain, bahwa bibliometrik berhubungan dengan subyek, yang artinya bahwa subyek tidak akan jauh berbeda dengan daftar pustaka sebuah dokumen. Dalam melakukan analisis bibliometrik kita harus mengerti apa yang dimaksud atau dapat menguasai tentang analisis pikiran.

Menurut Dagobert Soegel [22] terdapat dua perbedaan dalam melakukan pengindeksan yaitu “pengindeksan berorientasi konten” dan “pengindeksan berorientasi permintaan”. Disini saya hanya akan menjelaskan tentang “pengindeksan berorientasi permintaan” atau bisa dikatakan pengindeksan berdasarkan kebutuhan atau permintaan adalah deskripsi subyek yang harus dipahami sebagai hubungan antara dokumen dan kebutuhan dari pengguna yang nyata. Pengindeksan berorientasi kebutuhan adalah hubungan instrumental antara dokumen dan kebutuhan pengguna. Contoh judul dokumen “Psikologi Anak Bermasalah”, maka subyek buku tersebut atau disiplin ilmunya adalah Psikologi. Namun bila diliat melalui tujuannya maka judul tersebut membahas tentang perkembangan atau tumbuh kembang anak. Sehingga bila berdasarkan tujuannya maka disiplin ilmu atau subyeknya adalah Psikologi Perkembangan.

Teori subyek pragmatis mengalami kesulitan lain bila diasumsikan bahwa dukomen yang diberikan harus dimasukkan dengan berdasarkan semua kemungkinan penggunaannya, maka hal tersebut akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda. Oleh karena itu konsep pengindeksan berorientasi permintaan Soergel memang signifikan, dan utuk layanan informasi khusus penting untuk mengklasifikasikan sesuai dengan target kebutuhan kelompok.

Meskipun memiliki kekurangan, konsep pragmatis ini memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subyek dengan menunjukan sifat sarana dan tujuannya.

Dalam bahasa Skandinavia “Subyek” berarti “bahan mentah”. Dapat diartikan sebagai berikut Besi adalah subyek bagi Pandai Besi. Seekor Sapi adalah subyek bagi aAhli Zoologi dan Petani. Epistemologi adalah subyek bagi Filsuf dan Peneliti Informasi. Dengan demikian, subyek selalu menjadi subyek bagi seseorang atau untuk sesuatu.

Dalam teori konsep pragmatis memiliki dua konsep yaitu teori realistik dan materialis. Dengan adanya teori realistic dan materialistis akan membuat konsep subyek tidak semata-mata brusaha untuk memecahkan masalah dengan melihat obyek yang terjadi saat ini, namun berharap dapat menyumbangkan kesadaran sebesar mungkin dari konsekuensi yang ditanggung jangka panjang. Subyek tidak hanya harus disusun dengan cara instrumental yang sempit, tetapi harus memiliki upada dilakukan. Misalnya jika sebuah dokumen menyatakan bahwa “kecerdasan seseorang berkorelasi dengan ukuran otaknya”, ini adalah penilaian subyektif (dan salah). Tetapi ini adalah fakta obyektif bahwa dokumen ini memuat penilaian (salah) tersebut.

Dalam makalah ini penulis mengatakan bahwa properti obyektif dari dokumen bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen. Properti obyektif memiliki potensi kognitif atau informatif (asalkan pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar). Teori materialistik dari subyek terletak pada konsepsi pragmatis subyek yang disajikan. Subyek dibangun berdasarkan evaluasi properti dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan potensi persepsi dokumen. Sifat-sifat dokumen mana yang relevan, dan fungsi analisis mana yang akan dilembagakan berkenaan dengan sifat-sifat ini tidak diberikan apriopri, tetapi tergantung pada konteks.

Di artikel ini menyatakan dokumen merupakan masalah teoretis. Salah satu sifat utama dokumen adalah bahwa sebuah dokumen harus dapat mencerminkan aspek realitas dari dokumen itu sendiri. Isalnya apakah klaimnya benar atau salah, reperensentatis, dangkal ataumendasar, dll. Dokumen dapat dikarakteristikan berdasarkan jenis kertas, penjilidan, tipografi (suatu kesenian dan tekhnik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca semaksimal mungkin), dll. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen. Misalnya dengan membaca sebuah dokumen kita dapat mengetahui kegiatan yang ada dalam dokumen tersebut (penelitian, pendidikan atau lainnya). Menurut Spang-Hanssen [27, hal20] bahwa isi sebuah dokumen tidak boleh dijelaskan secara mendalam hanya dengan formalisasi bahasnya.

Sifat-sifat dokumen secara obyektif (menurut epistemologi realitas) :   
1. Subyek yang ditangkap setiap individu. Dalam artian semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan dokumen yang dibasa maka semakin tinggi obyektifitas sebuah dokumen. 2. Sesuai dengan kenyataan. Dalam artian hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya.dengan kata lain, sifat-sifat yang midah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan, dan dengan demikian akan berkurang keobyektifan sebuah dokumen. Dalam sifat-sifat dokumen yang berkaitan dengan kategorisasi dan deskripsi subyek dapat ditentukan subyeknya sebagai evaluasi dan penugasan prioritasnya. Kategorisasi dan deskripsi ini berlangsung guna menentukan ‘visibilita’ dokumen di Perpustakaan dan basis data, dan karenanya untuk peran potensial dalam pengembangan pengetahuan di masa depan.

Dalam artikel ini terdapat perbandingan deskripsi subyek yang dibuat oleh Pustakawan dan sosiolog literature sosiologi, bahwa dokumen tidak hanya ‘dijelaskan’, tetapi dievaluasi dalam kaitannya dengan nilai sosiologinya, penilaian sosiolog pada subyek adalah yang paling tepat dan bermanfaat. Semakin baik kualifikasi yang diakukan individu dalam disiplin akademis, maka semakin baik pula penilain yang dibuat atas sifat signifikan sebuah dokumen dari suatu bidang. Dan sebaliknya, semakin buruk kualifikasi yang dilakukan, maka akan semakin acak dan dangkal penilaian dan sifat-sifat yang ditekankan.

Analisis sebuah subyek yang paling dalam terdapat pada bagian proses ilmiah pengumpulan pengetahuan. Analisis ini tergantung pada faktor kontekstual, termasuk volume literature dan sistem akses yang dimiliki atau diketahui seorang Pustakawan.

Ketika seorang Pustakawan atau spesialis informasi akan mengategorikan sebuah dokumen dengan deskripsi subyek, maka dia haru mengetahui sifat-sifat dokumen seperti isi sebuah dokumen, nilai kebenarannya, matode yang digunakan, dll. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan cara membaca dokumen atau memeriksa struktur leksikalnya. Oleh karena itu tugas dari subyek adalah fungsi dari sifat-sifat dokumen yang merupakan atribut dari dokumen itu sendiri. Penujukan subyek seringkali hanya membutuhkan satu atau beberapa sifat signifikan dari sebuah dokumen, khususnya kondisi yang tercermin dari dokumen tersebut.